

**Perilaku Pengemis Pasar Tanjung Kabupaten Jember**  
(*Studi Deskriptif pada Aktivitas Mengemis di Daerah Pasar Tanjung*)

Vina Puspa Wardhani, Iervan Hendaryanto  
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [Iervan.hendar@gmail.com](mailto:Iervan.hendar@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The phenomenon of street beggars is widely found around the area of Tanjung market. A lot of beggars run their lives as street beggars in purpose of getting money to meet their daily needs. They have various ways and causes. As a result, to meet their needs, they work on anything, including begging, as long as they get money. This research used qualitative method. Informants were determined using snowball sampling. Data were collected by observation, interview, and documentation. The collected were then analyzed, the data validity was tested using triangulation technique.*

*It is concluded that the community has two attitudes towards begging; first, the community members, both sellers and buyers, refuse or do not like the presence of the beggars who disturb the public order and peace at Tanjung market. Sellers feel disadvantaged because the beggars have made customers uncomfortable due to their presence; second, the sellers have just ignored the beggars near their store/selling place because the public purchasers do not feel disturbed by the presence of beggars at the market and consider it common for them; in fact, they pity the beggars knowing that their life is so poor, and their condition is really a pity. Thus, there are two behaviors of society i.e. rejecting and accepting. Public reject beggars because their behaviors always make restless or disturb public order or sellers and buyers in Tanjung market, and the attitude of accepting the existence of beggars in Tanjung market since the public considers the existence of beggars is common even they feel very sorry since the beggars cannot be cured from such social pahtolohy and, indeed, there are beggars whose condition is poor for the local community. This makes people have never care about the beggars in Tanjung market.*

Keywords: Behavior, Beggars.

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan

alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (PERMENSOS RI No 8 Tahun 2012). Dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, pengemis memilih tempat yang sudah pasti strategis dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang

tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang-orang yang dermawan agar mau menyumbangkan sedikit uangnya. Mereka dapat ditemui disepanjang jalan seperti pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum lainnya. Supaya orang yang melihatnya menjadi iba dan setelah orang dermawan yang menyumbang sedikit uangnya, pengemis biasanya mengucapkan rasa terima kasih dan juga biasanya membacakan doa-doa kebaikan. Kebanyakan para pengemis menganggap jika meminta-minta merupakan suatu perbuatan yang mulia dibandingkan mencuri. Mereka terus berada dalam pemahaman itu yang padahal sudah jelas keliru.

Jumlah gelandangan dan pengemis dari tahun ke tahun semakin meningkat, terlebih sejak krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tahun 1997. Berdasarkan dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kesos) Departemen Sosial RI tahun 2009, menunjukkan jumlah pengemis sebanyak 31.1793 jiwa, sementara jumlah gelandangan tahun 2009 sebanyak 54.028 jiwa. Sedangkan Tahun 2010 jumlah anak jalanan yang menjadi pengemis mencapai 12 ribu orang, dan pertengahan 2011 jumlah pengemis anak tercatat sebanyak 8.000 orang. Sedangkan di seluruh Indonesia, terdapat 201.140 orang

yang menjadi gelandangan dan pengemis (<http://rehsos.depsos.go.id> 02.02.2014).

Fenomena yang di tunjukan oleh pengemis di wilayah Jember khususnya yang berada di Pasar Tanjung. Pasar Tanjung adalah tempat bertemunya para pedagang dan juga pembeli. Pedagang yang menawarkan barang kebutuhan baik primer maupun sekunder dan juga jasa angkut barang, tukang becak, dan lain sebagainya. Dan di kerumuni banyak sekali pembeli yang ingin mencari dan membeli kebutuhannya. Di tempat inilah terdapat pengamen, pengemis dan juga gelandangan. Penulis mengambil pengemis di Pasar Tanjung untuk di bahas. Penulis membahas perilaku yang di tunjukan oleh pengemis secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya di tempat Pasar Tanjung.

Pihak pemerintah sudah pernah melakukan razia dan itu juga sering terjadi tetapi yang terjadi pada kenyataannya, pengemis yang berada di Pasar Tanjung tidak semuanya terkena jaring/di tangkap saat mereka sedang melakukan pekerjaannya mengemis. Setiap individu itu berbeda, termasuk pengemis juga memiliki perbedaan sendiri dalam bertingkah laku saat mengemis. Ada yang mengemis dengan cara memaksa, dengan cara mendoakan bila seseorang sudah memberinya uang, dan lain sebagainya. Sikap dan tingkah laku pengemis di Pasar Tanjung juga dilihatkan

dengan fakta bahwa pengemis yang berada di Pasar Tanjung beberapa di antaranya menganggap Pasar Tanjung sebagai tempat tinggal mereka atau di sebut dengan rumah kedua. Mereka mandi, makan, tidur, dan beraktivitas di pasar tanjung. Tetapi ada juga yang setelah mengemis seharian mereka kembali kerumah, dan kebanyakan mereka bisa lolos dari razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja

Kebiasaan mengemis yang menjadi cara hidup adalah sebuah bentuk perilaku yang terlihat pada pengemis yang ada di Pasar Tanjung. Mengangkat pembahasan tentang pengemis jalanan ini menarik untuk diteliti karena pengemis merupakan sebuah fenomena yang kompleks di dalam masyarakat, dari perilaku yang memiliki norma dan nilai yang berbeda. Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena perilaku pengemis jalanan. Dari pembahasan tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan artikel ini adalah tentang “bagaimana perilaku pengemis di pasar tanjung kabupaten jember? dan “bagaimana sikap masyarakat terhadap perilaku pengemis?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh pengemis jalanan dan untuk

mengetahui sikap masyarakat terhadap perilaku pengemis

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengemis

Pengemis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut. Pengemis berasal dari kata *emis* dan *mengemis* (memintah sedekah meminta dengan penuh rendah dan harapan). *Emis pengemis* (orang yang meminta-minta) berarti dengan kreteria mengemis dengan mempertunjukan seadanya tanpa niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan tanpa memiliki nilai seni.

Permasalahan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan, antara lain kemiskinan, pendidikan rendah, minim ketrampilan kerja yang dimiliki, lingkungan buruk, sikap pasrah terhadap nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang dan kesehatan fisik yang rendah (Weinberg, 2001:143).

### 2.2 Perilaku

Perilaku berhubungan dengan sikap, sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari sesuatu, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial. Sikap juga berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat tadi, keyakinan mencerminkan komponen *kognitif*, sikap merupakan komponen *afektif*, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku

(Atkinson, etc, 1999:371). Perilaku juga mencerminkan suatu tindakan manusia, tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespon pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya (Setiadi dan Kolip, 2010:66).

### 2.3 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Kebutuhan manusia merupakan suatu hal yang subyektif dan secara tidak langsung harus terpenuhi. Menurut Evers dan Sumardi (1985:2-4) manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan maupun konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

### 2.4 Nilai dan Norma Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat kelompok warga masyarakat di pakai sebagai panduan, tatanan dan kendali tingkah laku yang sesuai dan diterima”. Sedangkan menurut Kansil (1989:83) bahwa kaidah atau

norma digunakan manusia untuk memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana seseorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan mana yang harus dihindari”. Norma digunakan untuk mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib.

### 2.5 Konsep Motivasi

Motivasi terhubung dengan naluri, menurut McDougall (dalam Atkinson, etc, 1999:6) menerangkan menyebutkan Naluri yaitu; kemahiran, konstruksi, rasa ingin tahu, pelarian diri, suka berteman, kesukaan berkelahi, reproduksi, penolakan, merendahkan diri sendiri, penegasan diri, termasuk beberapa yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh tertentu dengan memodifikasi dan menggabungkan naluri ini berusaha menjelaskan semua perilaku manusia. Teori naluri dulunya sama sekali bertentangan dengan suatu pandangan rasionalis tentang manusia. Seseorang bukannya memilih tujuan dan perbuatan, sebaliknya ia di kuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan atau memotivasi perilaku. Teori psikoanalitik juga menghubungkan perilaku dengan kekuatan bawaan yang perkasa. Menurut Freud (dalam Atkinson, etc, 1999:7) bahwa dua energi dasar namun tanpa disadari merupakan kekuatan motivasi yang perkasa dalam penentuan perilaku naluri kehidupan yang diekspresikan dalam perilaku seksual dan

naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Teori psikoanalitik maupun naluri, kedua-duanya mempengaruhi perubahan dari konsepsi manusia yang rasional ke suatu pandangan motivasi, yang melihat perilaku sebagai hasil dari kekuatan irasional dan tidak disadari di dalam individu itu sendiri.

## 2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan antara aspek jasmaniah dan rohaniah ataupun keseimbangan antara aspek material dan spiritual (Adi, 2013: 4).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Perilaku Pengemis Pasar Tanjung

Berbicara mengenai pengemis bahwa pengemis lebih menekankan pada kebiasaan

mereka yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain dilakukan dengan cara meminta-minta belas kasihan orang lain. Seperti yang telah disebutkan pada tinjauan pustaka bahwa Pengemis menurut Suparlan (1993:62).

Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa perilaku yaitu perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial

Perilaku juga mencerminkan suatu tindakan manusia, tindakan manusia dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manusia sebenarnya tidak jauh dari aktivitas yang saling memberikan aksi dan interaksi. Manusia mampu melakukan berbagai tindakan seperti membaca, menulis, berkomunikasi, merespon pendapat orang lain dalam hubungan di dalam kehidupan masyarakat, dan sebagainya (Setiadi dan Kolip, 2010:66).

Perilaku pengemis jalanan di Pasar Tanjung mempunyai respon yang berbeda-beda, ada yang tertutup saat orang mendekati dan menanyakan kepadanya dengan sebuah pertanyaan. Ada pula sikap yang di

tunjukannya dengan acuh atau tidak ingin di ketahui kehidupannya secara mendalam. Tindakan dari sikap tersebut yang bisa di lihat oleh seseorang terhadap tindakan seseorang lain. Perilaku yang di tunjukan oleh pengemis jalanan bisa positif atau negatif tergantung sikap dan kepribadian dari pengemis jalanan tersebut, dan juga tindakan yang selama ini di ambil oleh pengemis jalanan di Pasar Tanjung. Berikut penulis akan membahas perilaku pengemis yang di terlihat oleh masyarakat sekitar Pasar Tanjung.

#### **4.1.1 Perilaku Primer, Sekunder, Individu dan Kelompok**

##### **a. Perilaku primer**

Perilaku ini hanya bersifat sementara dan tidak diulang kembali. Individu yang melakukan perilaku ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial. Jadi, gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Ciri-ciri perilaku primer antara lain hanya bersifat sementara, gaya hidup tidak didominasi oleh perilaku, perilaku tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

##### **b. Perilaku sekunder**

Perilaku ini bersifat menetap dalam kehidupan sehari-hari dalam diri manusia. Individu ini yang selalu melakukan perilaku sebagai cara mereka melakukan sebuah kebebasan.

##### **c. Perilaku individu**

Perilaku individual adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

##### **d. Perilaku kelompok**

Perilaku kelompok adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat.

Pada pembahasan ini, dari jenis-jenis perilaku di atas yang termasuk ke dalam perilaku pengemis di pasar Tanjung yaitu pada poin (a) dan (b). Poin (c) dan (d) tidak termasuk ke dalam perilaku kelompok, karena mereka mengemis bukan dari satu kelompok namun suatu individu-individu sendiri-sendiri.

#### **4.1.2 Perilaku Terhadap Nilai Dan Norma Sosial**

Nilai menurut Soekanto (2012:174) nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, suka tidak suka dan sebagainya terhadap objek, baik material maupun non material. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan orang perorangan, kelompok atau masyarakat secara

keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Dengan kata lain norma sosial merupakan petunjuk hidup bermasyarakat yang berisi perintah dan larangan demi tercapainya suatu nilai dalam masyarakat.

Menurut Kartono (2005:14) (pada Bab.2 halaman 18), norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitive yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakatnya secara relative terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengatur perilaku terlihat jelas dan tegas. Norma memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan bersama warga masyarakat. Beberapa fungsi tersebut, antara lain meliputi :

**a.Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku.**

Maksudnya adalah mengatur tingkah laku seperti ucapan, perbuatan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Di sini perilaku yang dilakukan oleh pengemis adalah kebiasaan mereka mencari uang dengan meminta-minta belas kasihan orang. Padahal mereka bisa bekerja selain menjadi pengemis hanya saja mereka tidak mampu baik dari segi fisik, psikis, sosial, dan lain sebagainya. Padahal menjadi pengemis adalah pekerjaan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan pekerjaan menjadi seorang buruh. Seorang buruh masih bekerja

dengan mengandalkan otot mereka tetapi tidak meminta-minta secara langsung mereka masih mempunyai usaha untuk mau bekerja

**b.Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat.**

Dari pihak Dinas Sosial sudah melakukan tugasnya untuk menertibkan para pengemis. Menciptakan ketertiban tidak akan berhasil dilakukan bila terdapat sikap seperti itu. Kenyamanan masyarakat juga akan terganggu dengan adanya penyakit sosial seperti itu meskipun kasihan tetapi penertiban juga harus dijalankan agar mereka yang tidak beruntung bisa mendapatkan bekal untuk bisa mengubah hidup mereka.

**c. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang melanggar norma.**

Sanksi yang di buat oleh pemerintah sering kali terabaikan dengan alasan mereka pengemis mencari uang sendiri tidak meminta dan di beri oleh pemerintah. Jadi mereka menganggap peraturan hanya sekedar peraturan. Bila sudah demikian sangat susah untuk mengubah pemikiran mereka yang seperti itu. Masyarakat yang membantu dalam pelanggaran-pelanggaran peraturan beralasan kasihan, padahal dengan berfikiran seperti itu mereka tidak paham betul niat baik dari pemerintah. Dengan pemikiran tersebut, tidak bisa mengubah seseorang menjadi lebih baik. Peraturan dan sanksi di buat untuk menertibkan seseorang dan menjadikan seseorang lebih berguna lagi.

## **4.2 Sikap Masyarakat Terhadap Pengemis Yang Berada Di Pasar Tanjung**

Disini masyarakat yang tidak bisa menerima pengemis yang selalu membuat mereka resah karena kehadiran mereka mengganggu ketenangan masyarakat untuk berbelanja dan bisa merugikan penjual karena konsumen mereka merasa terganggu dengan adanya pengemis yang selalu meminta uang kepada mereka dan lebih resahnya pengemis meminta uang dengan agak memaksa.

Tetapi seiringnya waktu masyarakat bisa menerima mereka dengan melihat kehidupan pengemis yang tidak mempunyai rumah sehingga mereka bertempat tinggal di pasar Tanjung. Berbeda pula masyarakat memandang pengemis lain hanya melihat kehidupan mereka yang tidak bisa berubah karena sudah terbiasa untuk meminta-minta dan masyarakat hanya bersikap biasa-biasa saja untuk menghadapi para pengemis yang terkadang di jumpai pengemis agak memaksa untuk meminta uang kepada masyarakat. Masyarakat memaklumi hal tersebut karena pengemis membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa ada dua sikap yang terlihat pada pandangan masyarakat, yang pertama masyarakat menolak atau tidak menyukai adanya kehadiran para pengemis yang mengganggu ketertban dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di pasar Tanjung baik penjual maupun pembeli. Penjual yang merasa di rugikan karena telah membuat pelanggan mereka menjadi tidak nyaman akibat keberadaan pengemis tersebut. Dan sikap yang kedua yaitu sekarang penjual sudah tidak menghiraukan para pengemis yang berada di dekat toko/jualan mereka karena masyarakat

pembeli sudah tidak merasa terganggu dengan adanya pengemis di pasar dan menganggap itu sudah biasa bagi mereka, bahkan mereka semua merasa kasihan kepada para pengemis karena melihat kehidupannya seperti itu dan melihat kondisi mereka yang benar-benar sangat memprihatinkan. Jadi terdapat dua sikap dari masyarakat yaitu sikap menolak dan sikap menerima. Sikap yang tadinya menolak pengemis karena sikap mereka yang selalu membuat resah dan atau mengganggu ketertiban umum penjual dan pembeli di pasar Tanjung.

Dan kedua yaitu sikap yang menerima adanya pengemis di pasar Tanjung menganggap situasi yang di buat oleh pengemis itu sudah biasa bagi masyarakat bahkan masyarakat merasa kasihan kepada mereka karena mereka para pengemis tidak bisa di sembuhkan dari penyakit sosial seperti itu dan memang terdapat pengemis yang kondisinya memang sangat memprihatinkan bagi masyarakat setempat. Hal itu membuat masyarakat sudah tidak pernah memperdulikan adanya pengemis di pasar Tanjung.

## **PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Perilaku yang dilakukan oleh pengemis-pengemis ini seperti pintar bersembunyi pada waktu razia, tidak mau berhenti dari pekerjaannya sebagai pengemis meskipun dari masyarakat yang memintanya dan berniat untuk memberikan bantuan kepada mereka namun mereka tolak dengan alasan bantuan yang mereka berikan lebih kecil dari yang dia dapatkan perharinya dari mengemis. Kondisi seperti ini yang membuat mereka tidak bisa

berhenti untuk menjadi pengemis karena sudah terlanjur enak dengan hanya duduk atau berdiri dan meminta belas kasihan berharap orang memberinya uang. Di beri peringatan untuk pindah tempat untuk mengemis tetapi mereka kembali lagi ketempat itu.

Dan meminta yang terkesan memaksa, jika orang yang di minta uang tidak memberikannya uang maka akan di ikuti terus atau tetap berdiri di samping orang tersebut agar orang tersebut memberikannya uang. Sehingga hal tersebut telah membuat masyarakat resah dan membuat tidak nyaman di saat mereka melakukan aktivitasnya. Untuk melepaskan kondisi seperti itu sangatlah sulit karena kondisi tersebut sudah terlalu lama mereka lakukan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan. Perilaku pengemis jalanan di daerah Pasar Tanjung, yaitu:

- a. Perilaku yang nampak yaitu perilaku primer dan sekunder. Mereka mengemis secara individu jadi antara satu dengan yang lainnya tidak terikat atau hanya sekedar tahu saja.
- b. Yang kedua perilaku yang nampak dari pengemis jalanan di Pasar Tanjung yaitu perilaku deviasi, perilaku ini bisa merugikan orang lain, atau tidak merugikan orang lain tetapi merugikan diri sendiri.
- c. Perilaku terhadap nilai dan norma sosial, yaitu mereka tidak mau di tertibkan dengan

adanya razia mereka bisa menghindari petugas yang sedang bertugas, keras kepala sudah di usir oleh warga bahkan warga sudah mengingatkan dan memberitahukan bahwa jangan mengemis tetapi mereka tidak memperdulikannya.

Pada pandangan masyarakat, yang pertama masyarakat menolak atau tidak menyukai adanya kehadiran para pengemis yang mengganggu ketertiban dan juga mengganggu ketenangan masyarakat yang ada di pasar Tanjung baik penjual maupun pembeli. Penjual yang merasa di rugikan karena telah membuat pelanggan mereka menjadi tidak nyaman akibat keberadaan pengemis tersebut.

Dan sikap yang kedua yaitu sekarang penjual sudah tidak menghiraukan para pengemis yang berada di dekat toko/jualan mereka karena masyarakat pembeli sudah tidak merasa terganggu dengan adanya pengemis di pasar dan menganggap itu sudah biasa bagi mereka, bahkan mereka semua merasa kasihan kepada para pengemis karena melihat kehidupannya seperti itu dan melihat kondisi mereka yang benar-benar sangat memprihatinkan. Hal itu membuat masyarakat sudah tidak pernah memperdulikan adanya pengemis di pasar Tanjung.

## 5.2 Saran

Dinas Sosial memang sudah melakukan razia dan memberikan pemberdayaan dan lain sebagainya, tetapi mereka yang terkena razia tidak bisa di lepas begitu saja. Karena butuh waktu lama untuk bisa menghilangkan kebiasaan mereka, seperti mengemis. Apalagi mengemis dalam waktu jangka lama juga harus membutuhkan jangka waktu lama untuk memberdayakan mereka agar sembuh dari penyakit sosial tersebut. Bila memang sudah terlepas maka dari Dinas Sosial bisa melepaskan mereka kembali kepada kehidupan bermasyarakat.

Dinas sosial dan masyarakat saling membantu untuk pendekatan terhadap pengemis-pengemis ini agar penyakit sosial bisa di hilangkan sedikit demi sedikit. Memang tidak mudah menghilangkan kebiasaan seseorang tetapi dengan melakukan pendekatan, maka dapat mengetahui dan masuk kedalam kehidupan seseorang dan dari pendekatan tersebut seseorang bisa termotivasi dalam hidupnya untuk bisa bangkit dari kemiskinanannya atau dari kehidupan yang kurang beruntung.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi R. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

\_\_\_\_\_. 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial. Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Arief, Sritua. 1981. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Asyari, Imam. 1983. *Patologi Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Nasikun, 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Soedjono. 1974. *Pathologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Vina Puspa Wardhani, Perilaku Pengemis Pasar Tanjung Kabupaten Jember ( Studi Deskriptif pada Aktivitas Mengemis di Daerah Pasar Tanjung).*  
Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di perKabupatenan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

11

